

HUBUNGAN USIA, JARAK KEHAMILAN DAN ANEMIA TERHADAP ABORTUS PADA IBUHAMIL DI RSUD H. ABDUL MANAP KOTA JAMBI

Olivia Tri Monica^{1*}, Yolanda Seftiana Rizki¹, Nisa Kartika Ningsih¹, Dwi Haryanti¹

¹ STIKes Keluarga Bunda, Kota Batanghari, Indonesia

*Korespondensi Penulis: yldasrr9@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Abortus adalah berakhirnya suatu kehamilan pada saat usia kehamilan kurang dari 22 minggu atau buah kehamilan yang tidak dapat hidup diluar kandungan dengan berat janin kurang dari 500 gram. Ditandai dengan adanya perdarahan hebat pervaginam, keluarnya jaringan plasenta dan kemungkinan kematian pada janin.

Metode: Desain penelitian ini untuk mengetahui hubungan usia, jarak kehamilan, dan anemia dengan abortus di RSUD. H. Abdul Manap Kota Jambi tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan retrospektif. Instrumen Penelitian Pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan lembar ceklist yang didapat dari rekam medis pasien ibu hamil pada tahun 2021-2022 untuk variabel usia, jarak kehamilan, dan anemia, digunakan untuk mengambil data tentang hubungan usia jarak kehamilan, dan anemia pada ibu hamil dengan abortus di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi. Analisis yang digunakan yaitu analisis Univariat dan Bivariat. Uji statistik yang dilakukan yaitu uji Chi-Square dengan $p < 0,05$. Data diolah dengan program *Statistical Packages For Social Science* (SPSS). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang memiliki usia kandungan kurang dari 20 minggu di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi pada tahun 2021-2022 yang berjumlah 229 orang kemudian dari 229 orang terdapat sebanyak 70 sampel ibu hamil dengan menggunakan rumus slovin diambil secara acak dengan menggunakan sistem cabut lotre. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling.

Hasil: Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil dari analisis data menggunakan uji statistik *chi Square* menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan abortus adalah usia ibu $p\text{-value} = 0,039$, Jarak Kehamilan $p\text{-value} = 0,023$, dan Anemia $p\text{-value} = 0,044 (\leq 0,05)$. Dari ketiga variabel didapatkan variabel usia yang paling berisiko mengalami abortus dengan nilai $OR = 3,675$.

Kesimpulan: Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan usia, jarak kehamilan dan anemia terhadap abortus pada ibu hamil di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi Tahun 2023. Disarankan dapat menjadi pengalaman yang berharga dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan terutama yang berkaitan dengan abortus.

Kata Kunci : Usia Ibu, Jarak Kehamilan, Anemia, Abortus

RELATIONSHIP BETWEEN AGE, PREGNANCY DISTANCE AND ANEMIA TO ABORTUS IN PREGNANT WOMEN AT H. ABDUL MANAP HOSPITAL, JAMBI CITY

ABSTRACT

Background : Abortion is the end of a pregnancy when the gestational age is less than 22 weeks or the fruit of pregnancy Background: Abortion is the end of a pregnancy when the gestational age is less than 22 weeks or the fruit of a pregnancy that cannot live outside the womb with a fetus weighing less than 500 grams. Characterized by the presence of severe vaginal bleeding, the release of placental tissue and the possibility of death in the fetus.

Methods: The design of this study was to determine the relationship between age, pregnancy intervals, and anemia with abortion in RSUD. H. Abdul Manap Jambi City in 2023. This study used a retrospective approach. Research Instruments Data collection in this study used checklist sheets obtained from the medical records of pregnant women patients in 2021-2022 for the variables age, gestational spacing, and anemia, used to retrieve data about the relationship between gestational age spacing, and anemia in pregnant women with abortion at the H. Abdul Manap Hospital, Jambi City. The analysis used is Univariate and Bivariate analysis. The statistical test that was carried out was the Chi-Square test with $p < 0.05$. The data is processed using the *Statistical Packages For Social Science* (SPSS) program. The population in this study were all pregnant women who had a gestational age of less than 20 weeks at H. Abdul Manap Hospital, Jambi City in 2021-2022, totaling 229 people. Out of 229 people, there were 70 samples of pregnant women using the slovin formula taken randomly. by using the draw lottery system. The sampling technique uses simple random sampling.

Results: *The results of the research that has been done show that the results of the data analysis using the Chi Square statistical test show that the factors associated with abortion are maternal age p -value = 0.039, Pregnancy Distance p -value = 0.023, and Anemia p -value = 0.044 (≤ 0.05). Of the three variables, it was found that the age variable was the most at risk of having an abortion with OR = 3.675.*

Conclusion: *The conclusion of this study is that there is a relationship between age, pregnancy intervals and anemia with abortion in pregnant women at H.Abdul Manap Hospital, Jambi City in 2023. It is suggested that this can be a valuable experience and increase insight and knowledge, especially with regard to abortion.*

Keywords: *Maternal Age, Pregnancy Interval, Anemia, Abortion*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut *World Health Organization (WHO)* 15-50% kematian ibu disebabkan oleh abortus. Angka kematian ibu dan bayi yang tertinggi adalah di Asia Tenggara, menurut data WHO persentase kemungkinan terjadinya abortus cukup tinggi. Sekitar 15-40% angka kejadian, diketahui pada ibu yang sudah dinyatakan positif hamil, dan 60- 75% angka abortus terjadi sebelum usia kehamilan mencapai 12 minggu, dengan persentase abortus mencapai 35,6% (WHO, 2018). Data Indonesia menunjukkan bahwa abortus adalah 30-31,5% dari 6 juta kehamilan setiap tahunnya atau 600.000 - 900.000, sedangkan abortus buatan sekitar 750.000–1,5 juta setiap tahunnya, 2500 orang diantaranya berakhir dengan kematian. Secara klinis, 10-15% kehamilan yang terdiagnosis berakhir dengan abortus (Kemenkes, 2018).

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan upaya kesehatan ibu. AKI adalah jumlah kematian ibu selama kehamilan, persalinan dan nifas atau pengelolaannya dan bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan atau jatuh disetiap 100.000 kelahiran hidup (KH). AKI di Indonesia secara umum terjadi penurunan selama periode 1991-2015 dari 390 menjadi 305 per 100.000 KH. AKI di Indonesia disebabkan oleh perdarahan (30,3%) hipertensi (27,1%), infeksi (7,3%) dan komplikasi abortus (5%) (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data yang dikeluarkan National Health Service (NHS) tahun (2021) memperkirakan 23 juta kejadian abortus spontan terjadi setiap tahun di seluruh dunia, yang berarti 44 kejadian abortus spontan setiap menitnya (Quenby et al., 2021). Di Indonesia sendiri, menurut Badan Litbang Kesehatan dalam laporan Riskesdas 2012 mengungkapkan bahwa angka kejadian abortus spontan secara nasional adalah 4%. (Kemenkes, 2018) Kalau dilihat per provinsi, angka ini bervariasi mulai terendah 2,4% yang terdapat di Bengkulu sampai dengan yang tertinggi 6,9% di Papua Barat (Pranata & Sadewo, 2012). Penelitian di Kota Bandung didapatkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara usia ibu >35 tahun terhadap kejadian abortus dengan persentase 63,6%. Penelitian di Kota Sulawesi Tenggara dan Kota

Bandung didapatkan bahwa kelompok jarak kehamilan mempunyai resiko terhadap kejadian abortus dengan persentase 48,6%. Pada penelitian lain di Kota Lampung, didapatkan faktor resiko pekerjaan sebagai buruh pabrik berhubungan dengan kejadian abortus. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, persentase anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 48,90%, prevalensi ini mengalami peningkatan dari tahun 2013 anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 37,10%. Berdasarkan data rekam medik di RSUD H. Abdul Manap Jambi Tahun 2021-2022, diperoleh ibu hamil yang melakukan pemeriksaan sebanyak 229 kasus, ibu hamil yang mengalami abortus sebanyak 56 kasus, yang tidak mengalami abortus sebanyak 173.

Salah satu masalah dalam kehamilan adalah terjadinya abortus. Abortus adalah janin yang dikeluarkan dengan berat kurang dari 500 gram atau memiliki usia kehamilan kurang dari 20 minggu pada waktu dikeluarkan dari Rahim sehingga tidak memiliki angka harapan untuk hidup (Marcelina, 2021). Abortus spontan adalah abortus yang terjadi secara alamiah tanpa intervensi luar (buatan) untuk mengakhiri kehamilan tersebut. Terminologi umum untuk masalah ini adalah keguguran atau miscarriage (Prawiroharjdo, 2016).

Dari hasil penelusuran artikel dapat disimpulkan bahwa faktor terbanyak penyebab abortus ialah usia ibu. Usia yang aman untuk kehamilan ialah 20 sampai 35 tahun. Hal ini disebabkan pada usia di bawah 20 tahun kondisi organ reproduksi ibu seperti otot-otot rahim belum cukup baik, kekuatan dan kontraksinya serta sistem hormone yang belum terkoordinasi dengan baik. Selain itu kondisi psikologis ibu dianggap masih labil, rasa tidak siap dalam menghadapi kehamilan, dan perasaan tertekan pada kasus kehamilan yang tidak diinginkan. Ketakutan mendapat cercaan dari keluarga, teman, dan lingkungan masyarakat juga akan memicu terjadinya stres pada ibu yang membuat hormone di dalam tubuh menjadi tidak stabil. Usia 35 tahun lebih, fungsi organ reproduksi ibu dan kondisi psikologis dianggap telah mengalami kemunduran. Diatas usia 35 tahun biasanya juga dikaitkan dengan mulai munculnya penyakit yang menjadi penyulit pada kehamilan seperti hipertensi, diabetes mellitus, dan penyakit kronis lainnya yang meningkatkan risiko abortus (Akbar A, 2019).

Jarak kehamilan dapat menyebabkan abortus dikarenakan jarak kehamilan adalah ruang sela antara persalinan yang lalu dengan kehamilan berikutnya (Persi, 2016). Jarak kehamilan dipengaruhi oleh paritas ibu, jarak kehamilan yang berisiko adalah <2 tahun atau >5 tahun. Pada jarak kehamilan <2 tahun alat-alat reproduksi belum kembali normal. Sehingga kehamilan akan berisiko mengalami gangguan. Sedangkan pada jarak kehamilan >5 tahun secara signifikan lebih berisiko terhadap preeklamsia-eklamisa dibandingkan wanita dengan jarak kehamilan 2-5 tahun (Sawitri dkk, dalam Rifdiani, 2017).

Anemia dalam kehamilan yang disebabkan karena kekurangan zat besi. Anemia pada saat hamil dapat mengakibatkan efek yang buruk baik pada ibu maupun pada janin. Anemia dapat mengurangi suplai oksigen pada metabolisme ibu karena kekurangan kadar hemoglobin untuk mengikat oksigen yang dapat mengakibatkan efek tidak langsung pada ibu dan janin. Pengaruh anemia pada janin dan kehamilan adalah terhadap bahaya selama kehamilan salah satunya adalah abortus (Lelage, 2013).

Berdasarkan masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Usia, Jarak Kehamilan, dan Anemia Terhadap Abortus pada ibu hamil di RSUD. H. Abdul Manap Kota Jambi Tahun 2023".

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum, diketahui hubungan usia, jarak kehamilan dan anemia terhadap kejadian abortus pada ibu hamil di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi Tahun 2023.

Tujuan Khusus, Diketuinya gambaran riwayat abortus pada ibu hamil di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi. Diketuinya gambaran usia ibu hamil terhadap abortus pada ibu hamil di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi. Diketuinya gambaran jarak kehamilan ibu hamil terhadap kejadian abortus di RSUD. H. Abdul Manap Kota Jambi. Diketuinya gambaran riwayat penyakit anemia ibu hamil terhadap kejadian abortus di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi. Diketuinya hubungan usia ibu hamil terhadap kejadian abortus di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi. Diketuinya hubungan jarak kehamilan ibu hamil terhadap kejadian abortus di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi. Diketuinya hubungan riwayat penyakit anemia iibu hamil terhadap kejadian abortus di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Studi Ahli Madya pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi, dan untuk memberi pengalaman yang berharga dan

meningkatkan wawasan serta pengetahuan terutama yang berkaitan dengan abortus.

2. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi.

Dapat menambah informasi dan sebagai bahan bacaan bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian sejenis dengan memperbanyak variabel penelitian atau menggunakan metode penelitian yang berbeda.

3. Bagi RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi.

Untuk tenaga kesehatan sebagai bahan masukan dalam penyusunan perencanaan Pelayanan Maternal dan Neonatal terutama penanganan kasus abortus.

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan informasi mengenai hubungan yang mempengaruhi kejadian abortus. Sebagai referensi dalam mengembangkan peneliti lain

METODE

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan usia, jarak kehamilan, dan anemia dengan abortus di RSUD. H. Abdul Manap Kota Jambi tahun 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil sebanyak 229 sampel di RSUD. H. Abdul Manap Kota Jambi Pada Tahun 2021-2022. Sampel yang dikumpulkan adalah data sekunder dari data-data pada rekam medis ibu hamil sebagai data kelompok kasus dengan menggunakan formulir pengumpulan data. Pada penelitian ini besar sampel ditetapkan berdasarkan rumus besar sampel.

Cara menghitung sampel dengan rumus slovin adalah melalui rumus :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang dicari

N = Jumlah populasi

e = Persentase kelonggaran ketelitian error pengambilan sampel yang ditoleransi e = 0,1 atau 10%

Sampel Penelitian :

Jika dibulatkan, maka jumlah sampel minimal dari 229 populasi dengan margin error 10% adalah 70 orang.

Instrumen Penelitian

Pengumpuln data pada penelitian ini dengan menggunakan lembar ceklist yang didapat dari rekam medis pasienibu hamil pada tahun 2021-2022 untuk variabel usia, jarak kehamilan, dan anemia, digunakan untuk mengambil data tentang hubungan usia jarak kehamilan, dan anemia pada ibu hamil dengan abortus di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi.

Cara Pengambilan Data

Peneliti mengajukan izin kepada Direktur RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi. Setelah mendapat izin, peneliti mengamati catatan rekam medis pasien untuk mendapatkan data yang diperlukan. Peneliti mengisi lembar ceklis. Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, peneliti tidak mencantumkan nama responden dalam lembar pengumpulan. Kerahasiaan pasien dijamin oleh peneliti.

Analisis Data

Analisis yang digunakan yaitu analisis Univariat dan Bivariat. Uji statistik yang dilakukan yaitu uji Chi-Square dengan $p < 0,05$. Data diolah dengan program *Statistical Packages For Social Science (SPSS)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Distribusi Frekuensi Riwayat Abortus

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh bahwa sebagian responden yang abortus sebanyak 47 responden (67,1%) dan yang tidak abortus sebanyak 23 responden (32,9%).

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 70 responden ibu hamil di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi yang usia kandungan di bawah 20 minggu yang mengalami abortus sebanyak 47 (67,1%) responden, dan yang tidak mengalami abortus sebanyak 23 (32,9%) responden. Abortus adalah terhentinya kehamilan sebelum janin mampu hidup diluar kandungan pada usia kurang dari 8 minggu, karena sebagian besar keguguran tidak diketahui dan terjadi secara spontan (Erka Rosadi, Fitriyani, M.hidayat,2019).

Abortus adalah dikeluarkannya hasil konsepsi sebelum mampu hidup diluar kandungan dengan berat badan sekitar 500 gram atau kurang dari 1000 gram, terhentinya proses kehamilan sebelum usia kehamilan kurang dari 28 minggu. Abortus adalah komplikasi umum kehamilan dan salah satu penyebab kematian ibu dan janin. Abortus ini merupakan salah satu faktor penyumbang angka kematian ibu. Angka kejadian abortus sulit ditentukan karena abortus provokantus banyak yang tidak dilaporkan, kecuali bila sudah terjadi komplikasi. Abortus spontan dan tidak jelas usia kehamilannya, hanya sedikit memberikan gejala atau tanda sehingga biasanya ibu tidak melaporkannya atau berobat (Tuzzahro. SF, 2021).

b. Distribusi Frekuensi Usia Ibu

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh bahwa sebagian responden yang berisiko dengan usia ibu sebanyak 58 (82,9%)

responden dan yang tidak berisiko dengan usia ibu 12 (17,1%) responden.

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 70 orang ibu hamil di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi Ibu yang hamil di berisiko sebanyak 58 (82,9%) responden, Ibu yang hamil tidak berisiko sebanyak 12 (17,1%) responden. Usia ibu merupakan salah satu faktor terjadinya abortus (Manuaba, 2017). Usia reproduksi sehat merupakan usia aman kehamilan dan persalinan adalah pada rentang usia 20-35 tahun. Wanita yang hamil pada usia muda yaitu <20 tahun, secara biologis perkembangan alat-alat reproduksinya belum sepenuhnya optimal. Dari segi psikis belum matang dalam menghadapi tuntutan beban moral dan emosional, sedangkan dari segi medis sering mendapatkan gangguan. Pada usia > 35 tahun, elastisitas dari otot-otot panggul dan sekitarnya serta alat-alat reproduksi pada umumnya mengalami kemunduran. Selain itu pada usia ini wanita yang hamil akan rentan mengalami komplikasi antenatal berupa abortus. Frekuensi abortus secara klinis bertambah 12% wanita berusia <20 tahun menjadi 26% pada wanita berusia di atas 40 tahun (et al Cunningham, 2018).

c. Distribusi Frekuensi Jarak Kehamilan

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh bahwa sebagian responden berisiko dengan jarak kehamilan sebanyak 52 (74,3%) responden dan yang tidak berisiko dengan jarak kehamilan sebanyak 18 (25,7%) responden.

Berdasarkan tabel 4.3 disimpulkan bahwa dari 70 responden, Jarak Kehamilan yang berisiko sebanyak 52 (74,3%) responden, Jarak Kehamilan tidak berisiko sebanyak 18 (25,7%) responden. Jarak kehamilan adalah waktu sejak kehamilan sebelum sampai terjadinya kelahiran berikutnya. Jarak kehamilan yang terlalu dekat dengan sebelumnya akan memberikan dampak buruk dikarenakan bentuk organ dan fungsi organ reproduksi belum kembali dengan sempurna jarak kehamilan yang terlalu jauh berhubungan dengan semakin bertambahnya usia ibu, sehingga terjadi degenerative yang berpengaruh pada proses kehamilan dan persalinan akibat dari melemahnya kekuatan fungsi-fungsi otot uterus dan otot panggul. Jarak kehamilan yang terlalu pendek <2 Tahun dapat menyebabkan ketidak suburannya endometrium karena uterus belum siap untuk terjadinya implantasi dan pertumbuhan janin kurang baik sehingga dapat terjadi abortus (Tuzzahro. SF, 2021).

d. Distribusi Frekuensi Anemia

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh bahwa sebagian responden yang anemia sebanyak 50 (71,4%) responden dan yang tidak anemia sebanyak 20 (28,6%) responden.

Berdasarkan tabel 4.4 disimpulkan hasil dari 70 sampel, yang mengalami anemia sebanyak 50 (71,4%) responden, yang tidak anemeia sebanyak 20 (28,6 %) responden. Kehamilan yang rawan terjadi pada kehamilan pertama dan risiko akan berkurang pada kehamilan kedua dan ketiga. Bahaya akan kembali meningkat saat kehamilan keempat dan berikutnya(Manuaba, 2013). Hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) menunjukkan bahwa wanita wanita dengan paritas lebih dari tiga mempunyai kecenderungan mengalami komplikasi dalam kehamilannya. Hal ini berkaitan dengan gangguan pada plasenta dan sirkulasi nutrisi ke janin yang terganggu. Sejalan dengan pendapat Cunningham (2013), faktor risiko bayi berat lahir rendah dibagi menjadi faktor risiko pada ibu, faktor risiko dalam kehamilan, faktor risiko pada janin dan faktor risiko lainnya yang belum diketahui. Anemia pad ibu hamil merupakan salah satu faktor resiko dari keluaran bayi yang tidak baik, berhubungan dengan kelahiran premature, dan berat bayi lahir rendah (Widianti. L, 2017).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Usia Ibu Terhadap Abortus

Berdasarkan tabel 4.5 diatas untuk RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi sebanyak 58 responden yang memiliki usia berisiko dan mengalami abortus sebanyak 42 responden (60,0%), sedangkan 12 responden yang memiliki tidak berisiko dan mengalami abortus sebanyak 5 responden (7,1%). Hasil uji statistic chi-square diperoleh *p value* = 0,039 yang menunjukkan ada hubungan secara statistik antara usia ibu terhadap abortus pada ibu hamil di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi.

Tabel 4.5 Hubungan Usia Ibu Terhadap Abortus di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi Tahun 2021-2022

No	Usia Ibu	Abortus				Total	P-Value
		Abortus		Tidak Abortus			
		N	%	N	%		
1	Berisiko	42	60,0	16	22,9	58	82,9
2	Tidak Berisiko	5	7,1	7	10,0	12	17,1
Total		47	67,1	23	32,9	70	100

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD H.Abdul Manap Kota Jambi sebanyak 58 responden yang memiliki usia berisiko dan mengalami abortus sebanyak

42 (60,0%) responden, sedangkan 12 responden yang memiliki usia tidak berisiko dan mengalami abortus sebanyak 5 (7,1%) responden. Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara usia ibu terhadap abortus pada ibu hamil di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi Tahun 2021-2022. Rata-rata dari hasil penelitian dapat disimpulkan usia ibu yang kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun dapat berisiko terhadap abortus, karena usia yang baik untuk mengandung adalah usia 20-35 tahun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya A, Andayayani Setu R.D, Kurdi F (2018). menunjukkan bahwa ibu yang mengalami abortus lebih banyak terjadi pada ibu yang memiliki usia berisiko 55,6% dibandingkan pada ibu yang memiliki usia tidak berisiko 10,8%. Berdasarkan hasil uji chi-square, menunjukkan bahwa hasil hitung *p value* (0,002) lebih kecil dari nilai α (0,05) atau ($p < \alpha$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan usia dengan kejadian abortus pada ibu di ruang PONEK RSUD Kabupaten Jombang. Berdasarkan hasil uji tersebut juga dapat diketahui tingkat hubungan antara dua variabel dengan ditunjukkan nilai korelasi 0,0408 yang terletak antara 0,400-0,599 dengan tingkat hubungan sedang atau bisa dikatakan cukup.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan wanita yang hamil pada usia dibawah 20 tahun atau diatas 35 tahun memiliki risiko tinggi, terjadinya abortus (Subiyanto, 2012). pakar obsetri dan ginekologi dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) mengatakan bahwa ibu yang hamil pada usia dibawah 20 tahun belum siap secara emosional dan mental. Kondisi tersebut dapat berakibat buruk bagi ibu hamil dan kandungannya. Pada usia diatas 35 tahun, bibit kesuburan wanita akan menurun. Akibatnya, ketika mereka hamil akan timbul kelainan pada janin dan menyebabkan abortus spontan. Kemungkinan aborsi pada wanita hamil usia diatas 35 tahun sebesar 40% (Shandra R. Orihandini dkk, 2016).

Menurut pendapat peneliti usia yang <20 tahun atau >35 tahun dapat menyebabkan terjadinya abortus dikarenakan usia yang <20 tahun usia reproduksinya masih dalam masa pertumbuhan dan belum berkembang secara sempurna rahim dan panggul ibu. Usia yang >35 tahun dapat mengakibatkan terjadinya masalah kesehatan seperti abortus, anemia,

diabetes mellitus, hipertensi, persalinan lama, perdarahan saat persalinan.

Kehamilan diusia berisiko ini sebenarnya dapat diatasi yaitu dengan menggunakan alat kontrasepsi yang berprinsip pada pola KB rasional sesuai dengan teori yaitu dengan berpola pada 3 fase yaitu fase me-nunda/mencegah kehamilan apabila usia ibu <20 tahun, fase menjarangkan kehamilan bagi PUS dengan usia ibu 20-35 tahun (periode dimana usia ibu antara 20-30/35 tahun merupakan periode usia paling baik untuk melahirkan), fase menghentikan/ mengakhiri kehamilan/ kesuburan pada periode umur ibu > 30 tahun, terutama diatas 35 tahun (Riestya Orihandini Shandra dkk, 2016).

b. Hubungan Jarak Kehamilan Terhadap Abortus

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi sebanyak 52 responden yang memiliki jarak kehamilan berisiko dan mengalami abortus sebanyak 31(44,3%) responden, sedangkan 18 responden yang memiliki jarak kehamilan tidak berisiko dan mengalami abortus sebanyak 16 (22,9%). Hasil uji statistic diperoleh p value= 0,023 maka dapat disimpulkan ada hubungan antara jarak kehamilan terhadap abortus pada ibu hamil. Rata-rata dari hasil penelitian dapat disimpulkan jarak kehamilan yang kurang dari 2 tahun atau lebih dari 5 tahun dapat berisiko terhadap abortus, karena jarak kehamilan yang baik untuk mengandung adalah 2-5 tahun. Dimana sesuai dengan teori jarak antara kehamilan yang terlalu singkat dan terlalu jauh menjadi salah satu faktor resiko terjadinya abortus. Jarak kehamilan kurang dari 2 tahun merupakan salah satu faktor resiko kematian akibat abortus, semakin dekat jarak kehamilan sebelumnya dengan sekarang akan semakin besar resiko terjadinya abortus (Ningrum Novi Budi, 2018).

Tabel 4.6 Hubungan Jarak Kehamilan Terhadap Abortus di RSUD H. Abdul Manap kota Jambi Tahun 2021-2022

No	Jarak Kehamilan	Abortus				Total	P value
		Abortus		Tidak Abortus			
		N	%	N	%		
1	Berisiko	31	44,3	21	30,0	52	74,3
2	Tidak Berisiko	16	22,9	2	2,9	18	25,7
Total		47	67,1	23	32,9	70	100

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil analisis bivariat yang dilakukan pada variabel bebas jarak kehamilan menunjukkan secara

statistic jarak kehamilan merupakan faktor resiko kejadian abortus spontan, hal ini ditunjukkan dari hasil analisis bivariate yang memperoleh $p = 0,010 < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis juga diperoleh nilai OR sebesar 4,2 pada interval confidence 95%. Hal ini menunjukkan bahwa resiko abortus spontan pada ibu dengan jarak kehamilan <6 atau >48 bulan adalah 4 kali lebih besar dibandingkan ibu dengan jarak kehamilan 6-48 bulan (Purwaningrum, 2017)

Menurut pendapat peneliti jarak kehamilan yang <2 tahun atau >5 tahun dapat berisiko terjadinya abortus dikarenakan organ-organ reproduksi yang belum kembali seperti keadaan semula ke masa sebelum hamil, sedangkan jarak kehamilan yang terlalu jauh dapat berpengaruh terhadap proses kehamilan dan persalinan akibat dari melemahnya kekuatan fungsi-fungsi otot uterus dan otot panggul dikarenakan usia ibu yang semakin bertambah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ningrum Novi Budi (2018), jarak kehamilan yang terlalu singkat dan terlalu jauh menjadi salah satu faktor resiko terjadinya abortus. jarak kehamilan kurang dari 2 tahun merupakan salah satu faktor resiko kematian akibat abortus, semakin dekat jarak kehamilan sebelumnya dengan sekarang akan semakin besar resiko terjadinya abortus. adapun penelitian yang memperkuat hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, E.S (2016) menyatakan bahwa ibu dengan jarak kehamilan terlalu dekat/terlalu lama berisiko 2,8 kali terjadi abortus.

c. Hubungan Anemia Terhadap Abortus di RSUD H. Abdul Manap kota Jambi Tahun 2021- 2022

Tabel 4.7 Hubungan Anemia Terhadap Abortus di RSUD H. Abdul Manap kota Jambi Tahun 2021-2022

No	Anemia	Abortus				Total	P Value
		Abortus		Tidak Abortus			
		N	%	N	%		
1	Anemia	30	42,9	20	28,6	50	71,4
2	Tidak Anemia	17	24,3	3	4,3	20	28,6
Total		47	67,1	23	32,9	70	100

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD H.Abdul Manap Kota Jambi sebanyak 50 responden yang mengalami anemia dan mengalami abortus sebanyak 30 (42,9%) responden, sedangkan 20 responden yang tidak anemia dan mengalami abortus sebanyak 17 (24,3%) responden. Hasil uji statistic diperoleh p

value= 0,044 maka dapat disimpulkan ada hubungan antara anemia terhadap abortus pada ibu hamil di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi Tahun 2021-2022. Rata-rata dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Hb pada ibu yang kurang dari 11 g/dl dapat berisiko terhadap abortus, karena kadar Hb yang baik untuk ibu hamil adalah > 11g/dl.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irayani, F (2018) bahwa hasil uji chi- square diperoleh nilai p-value 0,000 yang menunjukkan ada hubungan statistic antara anemia pada kehamilan ibu dengan kejadian abortus dengan OR: 3,317 artinya ibu dengan anemia selama kehamilan memiliki risiko 3,317 kali lebih tinggi untuk mengalami abortus dibandingkan ibu yang tidak mengalami anemia selama kehamilan.

Menurut pendapat peneliti anemia terjadi dikarenakan kurangnya ibu hamil yang mengkonsumsi terhadap makanan yang dapat meningkatkan kadar Hb dan mengkonsumsi tablet Fe yang masih sangat kurang yang dapat menyebabkan terjadinya kasus anemia dan kejadian abortus terutama di Kota Jambi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Deviana dkk, 2022 peneliti berkesimpulan bahwa faktor anemia sangat besar pengaruhnya terhadap kejadian abortus. karena anemia dalam kehamilan dapat berakibat fatal mulai dari kelahiran premature sampai kematian ibu dan bayi, kematian yang disebabkan anemia masih terus berkembang berkaitan dengan anemia pada kehamilan. Sehingga bagi ibu hamil sebaiknya dapat memperhatikan konsumsi makanan yang dimakan dalam setiap harinya, terutama yang mengandung asupan zat besi dari makanan, jika tidak didapatinya asupan zat besi dari makanan maka wanita hamil dianjurkan untuk mengkonsumsi tablet besi selama kehamilan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahsan tentang “ Hubungan Usia, Jarak Kehamilan, dan Anemia Terhadap Abortus Pada Ibu Hamil di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi tahun 2023” , maka dapat disimpulkan bahwa : Karakteristik ibu hamil di RSUD H. Abdul manap Kota Jambi Tahun 2021-2022 yang mengalami abortus sebanyak 47 (67,1%) responden. Ibu hamil yang memiliki usia berisiko yang mengalami abortus sebanyak 42 (60,0%) responden, dan yang memiliki usia tidak berisiko yang mengalami

abortus sebanyak 5 (7,1%) responden. Ibu hamil yang memiliki Jarak Kehamilan tidak berisiko yang mengalami abortus sebanyak 31(44,3%) responden, dan yang memiliki jarak kehamilan tidak berisiko sebanyak 16 (22,9%) responden. Ibu hamil yang anemia yang mengalami abortus sebanyak 30 (42,9%) responden, dan yang tidak anemia mengalami abortus 17 (24,3 %) responden. Diketahuinya ada hubungan antara usia ibu terhadap abortus pada ibu hamil .dengan hasil p value = 0,039 di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi Tahun 2023. Ada hubungan antara Jarak Kehamilan terhadap Abortus pada ibu hamil dengan hasil p value = 0,023 di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi Tahun 2023. Ada hubungan antara anemia Terhadap Abortus Pada ibu hamil dengan hasil p value = 0,044 di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi Tahun 2023.

Saran

Diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan sebagai pertimbangan dalam pengembangan dan bisa melakukan penelitian yang dapat mengetahui faktor apa saja yang bisa mempengaruhi terjadinya abortus.

DAFTAR PUSTAKA

1. Akbar, A., & Medan, U.(2019). *Faktor Penyebab Abortus di Indonesia Tahun 2010-2019: Studi Meta Analisis. Jurnal Biomedik, 11(3)*, 182–191. <https://doi.org/10.35790/jbm.11.3.2019.26660>. Diakses pada tanggal 09 Februari 2023
2. Artanti, D. R.(2018). *Hubungan Riwayat Abortus Dan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari Tahun 2017*. Kemenkes RI Poltekkes Kendari, 1–89. Diakses pada tanggal 08 Juli 2022
3. Azzahra, C. T., Andriahta, Z., & Enis, R. N. (2020). *Gambaran Kejadian Abortus Di Rsud Raden Mattaher Jambi Tahun 2020*. Di akses pada tanggal 09 Februari 2023
4. Fahrul Irayani,(2015) *Analisis hubungan Anemia Pada Kehamilan Dengan Kejadian Abortus Di RSUD Demang Sepulau Raya Kabupaten Lampung Tengah*. Akademi Kebidanan Wahana husada Lampung Tengah. Di akses pada tanggal 14 april 2023
5. Karmila Agustina,- (2015) *Gambaran Faktor Risiko Abortus Imminens Di Rsud Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta Tahun 2013-2014*. Diploma thesis, STIKES Jenderal A. Yani Yogyakarta. Di akses pada tanggal 08 Juli 2022
6. Kartikadewi, R.(2017). *Rasio Prevalensi Jarak Kehamilan Terhadap Kejadian Preeklampsia pada Ibu Bersalin di RSUD Sleman Tahun 2016*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 21–22. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>. Di akses pada tanggal 09 februari 2023
7. Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Kemenkes RI: Jakarta:2016. Di akses pada tanggal 14 April 2023
8. Kusuma, A., M.Taufik, & Budiastutik, I. (2016). *Faktor-faktor yang melatarbelakangi kejadian abortus imminens pada ibu hamil di sukadana kabupaten*

- kayong utara. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(2),41–49. Di akses pada tanggal 08 Juli 2022
9. Ninda Rahmasari, - (2016) *Gambaran Faktor Risiko Terjadinya Abortus Imminens Pada Ibu Hamil Trimester I Di Rsud Prambanan Sleman Yogyakarta Tahun 2015*. Kebidanan, STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Di akses pada tanggal 08 Juli 2022
 10. Novi Budi Ningrum,-(2018) *Hubungan Usia, Jarak Kehamilan Dan Aktivitas Dengan Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Baptis Batu*. Akademi Kebidanan Wira Husada Nusantara Malang. Di akses pada tanggal 14 April 2023.
 11. Pranata, S dan Sadewo , 2012, *Kejadian keguguran, kehamilan tidak direncanakan dan pengguguran di Indonesia* . Buletin penelitian sistem kesehatan . Diakses pada tanggal 28 Juni 2023.
 12. Prawirohardjo, S. *Ilmu Kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo: Jakarta:2014. Diakses pada tanggal 14 April 2023
 13. Ratnawati. (2014). *Konsep Dasar Kehamilan. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7–20. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7745/5>
 14. Rosadi, E., Fithiyani, F., & Hidayat, M. (2019). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di RSUD Raden Mattaher Provinsi Jambi*. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 8(2), 66–72. <https://doi.org/10.36565/jabj.v8i2.15>. Di akses pada tanggal 15 Juli 2022
 15. Salsabila, F. T., dkk (2021). *Hubungan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Abortus*. Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Malang, Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang, Jalan Besar Ijen no 77C Klojen. Di akses pada tanggal 14 April 2023
 16. SHOLIHAH, L. M. (2018). *Gambaran Karakteristik Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Umum UmiBarokah Boyolali*. 3.
 17. Silitonga, J. M., & Sitorus, R. J. (2017). *Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Abortus Spontan Di Rumah Sakit Umum Pusat Dr . Mohammad Hoesin Palembang Causal Factors Of Abortus Spontaneous Occurance In Dr . Mohammad Hoesin General State Hospital Palembang Pendahuluan Angka Kematian Ibu meninggal akib*. 8(2), 100–108. Di akses pada tanggal 09 Februari 2023
 18. Tambunan, D. M. (2011). *Gambaran Kejadian dan Faktor-Faktor yang Berhubungan di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Apung Kabupaten Asahan Tahun 2011*. 1(1), 168. Di akses pada tanggal 09 Februari 2023
 19. Wardiyah, A. (2017). *Hubungan Anemia Dengan Kejadian Abortus Di Rsud Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung*. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–5. <https://doi.org/10.22219/jk.v7i1.3236>. Di akses pada tanggal 08 Februari 2023.